

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Bimbingan Konseling

Pada dasarnya bimbingan merupakan upaya untuk membantu, mengoptimalkan secara individu karena bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara bersinambungan agar mereka dapat memahami dirinya, lingkungan dan tugas - tugasnya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri, serta bertindak wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga kehidupan, keadaan keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak. Dengan pelayanan bimbingan, mereka lebih aktif dan produktif, dapat menikmati kesejahteraan hidupnya, dan dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk lembaga tempat mereka bekerja kelak, serta masyarakat pada umumnya. Pemberian bimbingan juga membantu mereka mencapai tugas - tugas perkembangannya secara optimal.¹

Bimbingan konseling adalah sangat penting bagi siswa, karena sebagai keberhasilan pendidikan di sekolah, untuk itu pembimbing dituntut untuk bijaksana dalam melaksanakan bimbingan, agar tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara pembimbing dan anak didik. Interaksi edukatif ini akan berjalan dengan lancar, apabila pendekatan pembimbing kepada anak didik tidak hanya bersifat intruksi tetapi juga pendekatan bersifat pribadi (*personal approach*). Melalui pendekatan pribadi secara ini pembimbing akan secara

¹ Juntika nurihsan, achmad, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 8

langsung mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya.²

Karena itu cara membimbing yang baik menjadi suatu keharusan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk.*³

Penekanan dengan cara membimbing yang baik sesuai dengan firman Allah diatas akan menjadi tanggung jawab pembimbing, karena di sekolah pembimbing merupakan orang tua kedua bagi anak didik. Sebagai orang tua, pembimbing harus menganggapnya sebagai anak didik bukan menganggapnya sebagai “peserta didik”.⁴ Karena itu guru harus ikhlas dalam membimbing, dan membina semua peserta didik. Guru yang mendasarkan pengabdianya karena panggilan jiwa, merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya.⁵

Pentingnya bimbingan konseling di sekolah sangat membantu siswa mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, oleh karena itu bimbingan

² Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 86

³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: As-Syifa", 1999), 1099

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: RinekaCipta, 2000), 3

⁵ *Ibid*, 2

dari pembimbing sangat diperlukan bagi masa depan siswa, agar tidak menjadi orang yang merugi.

Hal ini diingatkan dalam firman Allah SWT Q.S. Al Asr : 1-3.

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

*Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran.*⁶

B. Pengertian dan Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata “Bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.⁷

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Peter Salim dan Yenny Salim, kata Bimbing itu sendiri memiliki arti pimpin, tuntun dan bimbingan yang artinya arahan, tuntunan, pimpinan. Sedangkan membimbing artinya memimpin, menuntun, mengasuh, mengajar, dan mengarahkan.⁸

Dalam hal ini mengenai beberapa pendapat dari berbagai pakar arti definisi bimbingan itu sendiri, salah satunya menurut pendapat Ahmadi yang mengatakan bahwa arti sebuah pengertian dari bimbingan secara luas

⁶ Al Qur'an dan Terjemahnya (Semarang : Asy Syifa" 1999), 540

⁷ A.Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3

⁸ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 205

adalah suatu pemberian bantuan yang bersifat secara terus menerus dan sistematis kepada individu dan untuk memecahkan berbagai masalah - masalah yang akan dihadapinya, untuk mencapai suatu kemampuan dapat memahami dirinya sendiri, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat.⁹

Pengertian di atas sama dengan pendapatnya Sukardi yang mengatakan bahwa arti bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan dalam mengadakan penyesuaian secara logis dan dan nalar.¹⁰ Selain itu juga sebagaimana menurut pendapatnya Smith dalam Prayitno dan Erman Amti memberikan pengertian bahwasannya bimbingan sebagai suatu bentuk proses layanan yang akan diberikan kepada individu dengan tujuan untuk membantu mereka mendapat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan tersebut, rencana - rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.¹¹

Dalam konteks bimbingan di sekolah atau madrasah, Hamalik dalam Tohirin menatakan, bahwa bimbingan di sekolah merupakan aspek dalam program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai minat, kemampuan, dan kebutuhan

⁹ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah*, (Jakarta:PT. Rieneka Cipta, 1991), 4

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), 1

¹¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 2004), 94

sosialnya atau proses bantuan kepada siswa agar dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah hidupnya sendiri sehingga dapat menikmati hidup secara bahagia.¹² Sedangkan makna dari bimbingan bisa diketahui melalui akronim arti kata bimbingan sebagai berikut: B (bantuan), I (individu), M (mandiri), B (bahan), I (interaksi), N (nasihat), G (gagasan), A (asuhan), N (norma).

Dari berbagai pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwasannya bimbingan merupakan suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu baik langsung maupun tidak langsung secara terus menerus agar individu tersebut dapat menyesuaikan diri sendiri.

2. Pengertian Konseling

Dari kata “konseling“ berasal dari bahasa Inggris “*Counseling*“ di dalam kamus yang artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*“ memiliki beberapa macam arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to takecounsel*). Berdasarkan di atas, konseling secara (Bahasa) etimologi berarti memberikan nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹³

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konseling berasal dari kata konseling yang mempunyai makna orang yang membutuhkan bantuan dan konselor mempunyai makna penasehat. Jadi konseling berarti pemberian nasihat kepada orang yang membutuhkan bantuan.¹⁴

¹² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: RajawaliPers, 2007), 20-21

¹³ *Ibid*, 20 - 21

¹⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 764.

Dalam hal ini terdapat berbagai beberapa pendapat mengenai tentang definisi konseling salah satunya definisi konseling menurut Mortensen dalam Tohirin berpendapat bahwa konseling merupakan sebuah proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu sebagai penolong dan pembantu (konselor) terhadap orang lain yang dibantu dan ditolong (konseli) untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan untuk menemukan dan menyelesaikan masalahnya.¹⁵

Sedangkan menurut Donald G. Sebagaimana kutipan didalam bukunya Ahmadi yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* mengatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan anatar seorang dengan seorang yang lainnya untuk meningkatkan kualitas kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.¹⁶

Berbeda lagi dengan pendapat Smith dalam bukunya Prayitno dan Erman Amti yang berjudul *Dasar - dasar Bimbingan dan Konseling*, bahwa konseling adalah suatu proses di mana konselor membantu konseli untuk melakukan tindakan-tindakan tentang keadaan berupa fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian yang perlu dibuatnya.¹⁷

Sedangkan konseling menurut Sukardi adalah hubungan timbal balik di antara dua orang individu, di mana yang seorang (konselor) berupaya membantu seorang yang lain (konseli) untuk mencapai dan mewujudkan

¹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 22.

¹⁶ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah*, (Jakarta:PT. Rieneka Cipta, 1991), 22.

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 2004), 100.

pemahaman tentang dirinya sendiri dalam hubungan masalah atau kesulitan yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu mendatang.¹⁸

Sebagaimana makna bimbingan, makna konseling juga bisa dimaknai dari akronim kata konseling sebagai berikut: K (kontak), O (orang), N (menangani), S (Masalah), E (expert atau ahli), L (laras), I (intergrasi), N (norma), G (guna).¹⁹

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses secara langsung kepada seseorang antara orang yang membantu (konselor) dengan orang yang dibantu (konseli) untuk memecahkan suatu masalah yang akan dihadapi mereka.

Dari berbagai arti bimbingan dan konseling di atas penulis menyimpulkan bahwasannya mengenai makna bimbingan dan konseling secara terpisah, namun dalam praktiknya bimbingan dan konseling sesungguhnya tidak terpisah apalagi jika kita pahami bahwa konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Selain itu integrasi antara bimbingan dan konseling dapat diketahui dari pernyataan bahwa ketika seseorang sedang melakukan konseling berarti ia sedang memberikan bimbingan.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa pengertian bimbingan dan konseling merupakan proses transaksi bantuan atau pertolongan dari pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), 168.

¹⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 25.

melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling mempunyai 2 macam tujuan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu siswa untuk mendapatkan perkembangan secara optimal dan sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilainya, serta terpecahkan masalah - masalah yang akan dihadapi oleh siswa tersebut. Tujuan khusus bimbingan dan konseling mengarah perkembangan individu dan masalah - masalah yang akan dihadapinya. Tujuan - tujuan khusus itu merupakan penjabaran tujuan-tujuan umum yang dikaitkan pada permasalahan individu, baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.

Tujuan memberikan layanan bimbingan adalah agar individu dapat:

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa akan datang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- c. Meyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan.
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.²⁰

²⁰ Syamsu Yusuf, A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2005), 13

Dalam setiap pencapaian tujuan - tujuan tersebut setiap individu harus memiliki kesempatan untuk:

- a. Pemahaman yang lebih baik tentang dirinya.
- b. Memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan arah perkembangan dirinya, mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dan bagi lingkungannya.
- c. Mampu menyesuaikan diri baik dengan dirinya dan bagi lingkungannya.
- d. Memiliki produktivitas dan kesejahteraan hidup.²¹

4. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai memberikan layanan kepada individu, agar setiap individu berkembang secara optimal dan sesuai dengan potensi - potensi yang dimilikinya.²² Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai tugas fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Adapun fungsinya sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu untuk bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang dengan pihak – pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, fungsi pemahaman meliputi:

- 1) Pemahaman tentang diri siswa sendiri, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.

²¹ Nana Syaodi Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2005), 237

²² A.Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 60

2) Pemahaman tentang lingkungan siswa, termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing; Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas, termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi pekerjaan, informasi sosial dan budaya terutama oleh peserta didik.²³

b. Fungsi Preventif

Fungsi Preventif merupakan langkah pencegahan yang dilakukan oleh seorang konselor agar bisa mengatasi berbagai masalah yang akan dihadapi oleh konseli atau bahkan sudah terjadi dan berupaya untuk bisa mencegahnya, supaya tidak dialami oleh siswa. Melalui fungsi ini merupakan sebagai konselor memberikan atau menyalurkan bimbingan konseling kepada siswa tentang bagaimana cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya sendiri.²⁴

c. Fungsi kuratif

Fungsi kuratif merupakan bimbingan yang bersifat penyembuhan, fungsi ini berkaitan dengan erat upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang digunakan ini adalah konseling dan remedial teaching.²⁵

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

²³ *Ibid*, 60

²⁴ Syamsu Yusuf, A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2005), 16

²⁵ *Ibid*, 17

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah merupakan fungsi bimbingan konseling yang terpeliharanya dan terkembangnya beberapa macam potensi dan kondisi siswa yang melakukan perkembangan dirinya secara maksimal, optimal dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian dapat diharapkan siswa dapat mencapai perkembangan.²⁶

e. Fungsi advokasi.

Fungsi dari advokasi merupakan fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teradvokasi kepada siswa dalam mengupayakan atau pengembangan seluruh potensi siswa secara maksimal. Fungsi ini diwujudkan berbagai jenis layanan dan kegiatan dalam bimbingan dan konseling agar mampu mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang terkandung dalam beberapa masing - masing fungsi. Setiap layanan bimbingan konseling yang dilakukan harus dengan secara langsung mengacu kepada satu atau lebih - lebih fungsi tersebut agar hasil - hasil yang akan dicapainya jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.²⁷

Secara keseluruhan, jika semua fungsi - fungsi itu telah terlaksana dengan baik, dapatlah bahwa peserta didik akan mampu berkembang secara optimal dan mantap menuju aktualisasi diri secara optimal pula.

²⁶ A.Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61.

²⁷ Syamsu Yusuf, A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2005), 16

Keterpaduan semua fungsi tersebut akan membantu setiap perkembangan peserta didik secara terpadu pula.²⁸

5. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip yang berasal dari kata prinsipia, dapat diartikan sebagai permulaan yang dengan suatu cara tertentu melahirkan hal-hal lain yang keberadaannya tergantung dari pemula itu. Adapun prinsip dalam bimbingan konseling di sekolah yang dirumuskan oleh Prayetno antara lain:²⁹

a. Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan

Adapun prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan antara lain :

- 1) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosialekonomi.
- 2) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- 3) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap – tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
- 4) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

b. Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu

Adapun prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu antara lain:

²⁸ *Ibid*, 62

²⁹ *Ibid*, 64

- 1) Bimbingan dan konseling merupakan berurusan dengan hal - hal yang berpengaruh dengan mental atau fisik pada setiap individu dalam penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, dan ada kaitannya dengan sosial dan pekerjaan, sebaliknya yang berpengaruh terhadap lingkungan, kondisi mental dan fisik individu.
- 2) Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan

Adapun prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan antara lain:

- 1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
- 2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
- 3) Program dan bimbingan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.

d. Prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan.

Adapun prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan antara lain:

- 1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahannya.

- 2) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan yang akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan atas kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- 3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- 4) Kerjasama antara guru pembimbing, guru - guru lain dan orang tua anak amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- 5) Pengembangan program pelayanan program bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

6. Landasan Bimbingan dan Konseling

Menurut pendapatnya Priyatno dan Erman Anti bahwa bimbingan dan konseling memiliki landasan ilmu dan teknologi dan landasan pedagogis. Adapun penjabaran secara luasnya sebagai berikut:³⁰

a. Landasan Filosofis.

Pemikiran filosofis merupakan hasil pemikiran yang menyeluruh dan mendalam itu kemudian yang dipakai sebagai dasar untuk bertindak berkenaan dengan sesuatu yang dimaksudkan. Landasan pemikiran filosofis itu akan dapat dipertanggung jawabkan bimbingan dan

³⁰Prayatno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 2004),96

konseling sekolah secara logis dan etis serta dapat memenuhi tuntutan estetika. Pelayanan bimbingan dan konseling meliputi serangkaian kegiatan atau tindakan yang semuanya merupakan tindakan yang bijaksana. Untuk itu diperlukan pemikiran filosofis tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan pada konselor pada khususnya.

b. Landasan Religius.

Berkaitan dengan landasan religius Prayitno menyebutkan ada beberapa hal terkait dengan landasan religius, yaitu:

- 1) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan yang menekankan pada ketinggian derajat dan keindahan manusia itu serta peranannya sebagai khalifah di muka bumi.
- 2) Sikap yang mendorong perkembangan dan kehidupan manusia berjalan sesuai dengan kaidah agama. Landasan agama dalam bimbingan dan konseling umumnya ingin menetapkan sebagai makhluk Tuhan dengan kemuliaan kemanusiaannya menjadi fokus dalam upaya bimbingan dan konseling.

c. Landasan Psikologis.

Psikologis merupakan kajian tentang tingkah laku individu. Landasan psikologis dalam bimbingan konseling berarti memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu menjadi sasaran layanan. Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah mengenai masalah tingkah laku individu yang perlu diubah,

dikembangkan dan dibantu apa bila ia hendak mengatasi masalah - masalah yang dihadapinya.

d. Landasan Sosial Budaya.

Salah satu dari dimensi kemanusiaan itu adalah dimensi kesosialan, sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri. Di manapun manusia hidup senantiasa membentuk kelompok hidup supaya dapat menjamin keselamatan perkembangan maupun keturunannya. Dalam kehidupan kelompok itu, manusia harus mengembangkan ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban masing - masing individu demi ketertiban pergaulan sosial mereka. Ketentuan itu biasanya berupa perangkat nilai, norma sosial, maupun pandangan hidup yang terpadu dalam sistem budaya yang berfungsi sebagai sumber dan rujukan hidup manusia.

e. Landasan Ilmiah dan Teknologi.

Setiap bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang didalamnya membutuhkan keprofesionalan dan memiliki dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori, pelaksanaannya atau pengembangan pelayanan secara berkelanjutan.

f. Landasan Pedagogis.

Setiap masyarakat, senantiasa menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai cara dan sarana untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Pendidikan dengan adanya regenerasi sosial itulah nilai - nilai

budaya dan norma sosial yang melandasi kehidupan di masyarakat itu diwujudkan dan dibina ketangguhannya.

7. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Asas-asas bimbingan konseling ini bisa dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling. Apabila asas - asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka kemungkinan penyelenggaraan bimbingan dan konseling akan berjalan tersendat - sendat atau bahkan terhenti sama sekali. Adapun asas - asas bimbingan dan konseling tersebut adalah:

a. Asas kerahasiaan

Segala yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau keterangan yang tidak pantas diketahui oleh orang lain dan harus merahasiakan. Dalam asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam meupayakan dalam bimbingan dan konseling tersebut. Jika asas ini benar - benar dilaksanakan, maka pemberi pembimbing akan mendapat kepercayaan dari semua pihak terutama penerima bimbingan klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik - baiknya.³¹

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mu'minin 23;8 bahwa memelihara amanah dan menepati janji merupakan salah satu karakteristik orang beruntung. Yang berbunyi; merupakan salah satu

³¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 2004), 115

lembaga sosial yang universal dan berfungsi sebagai sarana regenerasi sosial.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۝

Artinya; "Dan orang-orang yang memelihara amanat – amanat (yang dipikulnya) janjinya."³²

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling merupakan berlangsungnya dalam dasar kesukarelaan, baik dari pihak klien ataupun dari pihak konselor klien diharapkan secara suka rela tanpa ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang akan dihadapinya, serta mengungkapkan sesuai fakta, data dan sangkut pautnya berkenaan dalam masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberi bantuan dengan tidak terpaksa, dan memberi atau menyalurkan dengan ikhlas.³³

c. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Asas Keterbukaan ini bukan hanya sekedar saran – saran dari luar, bahkan semua lebih dari itu, diharapkan masing - masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri, untuk kepentingan pemecahan masalah, klien yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat bicara sejujur – jujurnya dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga

³² Al-Qur'andan Terjemahnya,(Semarang: As-Syifa", 1997), 343

³³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 2004), 116.

keterbukaan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.³⁴

d. Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah - masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa datang. Apabila ada hal - hal tertentu yang menyangkut masa lampau atau masa yang akan datang yang perlu dibahas dalam upaya bimbingan yang sedang diselenggarakan itu, pembahasan tersebut merupakan hanya latar belakang atau latar depan dari masalah yang dihadapi sekarang, sehingga masalah yang sedang dialami dapat terselesaikan. Dalam upaya yang bersifat pencegahan.

Jadi asas keterkinian adalah bahwa konselor tidak boleh menunda - nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh klien. Misalnya adanya siswa yang mengalami masalah, maka konselor hendaknya segera memberikan bantuan. Konselor tidak selayaknya menunda - nunda memberi bantuan dengan berbagai dalih. Jika ia benar - benar memiliki alasan yang kuat untuk tidak memberikan bantuannya ini, maka ia harus dapat mempertanggung jawabkan bahwa penundaan yang dilakukn itu justru utuk kepentingan klien.³⁵

³⁴*Ibid*, 116

³⁵*Ibid*, 117

e. Asas Kemandirian

Salah satu tujuan pemberian layanan bimbingan dankonseling adalah agar konselor berupaya menghidupkan kemandirian di dalam diri klien. Schudt mengemukakan di penelitiannya yang menyimpulkan bahwa "Klien akan mengatakan selama ketergantungannya yang memperoleh respon dari konselor, sebaliknya rasa ketergantungan itu akan berhenti jika tidak ditanggapi oleh konselor". Oleh karena itu konselor dan klien harus berupaya menumbuhkan sikap kemandirian dan sesuai dengan memberikan respon yang cermat dan tepat.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah 2;286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ ۗ

Artinya; Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diupayakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.³⁶

f. Asas Kegiatan

Upaya bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan konseling. Hasil upaya bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri. Konselor harus bisa membangkitkan semangat klien,

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : As-Syifa", 1997), 251.

sehingga mampu dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah, yang menjadi isi pembicaraan dalam konseling.³⁷

g. Asas Kedinamisan

Keberhasilan upaya pelayanan bimbingan konseling ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku klien kearah yang lebih baik. Untuk mewujudkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku itu membutuhkan proses dan waktu tertentu sesuai dengan kedalaman dan kerumitan masalah yang dihadapi klien. Konselor dan klien serta pihak - pihak lain diminta untuk memberikan kerja sama sepenuhnya agar pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat dengan cepat menimbulkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku klien.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'du 13;11: 3

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۗ

Artinya, "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah dirinya sendiri."³⁸

³⁷ A.Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 69.

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : As-Syifa", 1997), 343.

h. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan konseling menghendaki terjalin keterpaduan berbagai aspek dari individu yang dibimbing. Untuk itu konselor perlu bekerja sama dsengan orang-orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang dihadapi klien.dalam hal ini peranan guru, orang tua, dan siswa - siswa yang lain sering kali sangat menentukan. Konselor harus pandai menjalin kerjasama yang saling mengerti dan saling membantu demi terbantunya klien yang punya masalah.

i. Asas Kenormatifan

Upaya bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma - norma yang berlaku, baik ditinjau dalam norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari - hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma – norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma - norma yang dimaksudkan.³⁹

j. Asas Keahlian

Untuk menjamin keberhasilan upaya bimbingan dan konseling, para petugas harus mendapatkan pendidikan danlatihan yang memadai.

³⁹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 2004), 119.

Pengetahuan, ketrampilan, sikap dan kepribadian yang ditampilkan oleh konselor akan menunjang hasil konseling.

k. Asas Alih Tangan

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang menangani masalah yang cukup pelik. Berhubung hakekat masalah yang dihadapi klien adalah unik, disamping pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh konselor juga terbatas, maka ada kemungkinan suatu masalah belum dapat diatasi setelah proses konseling berlangsung. Dalam hal ini konselor perlu mengalih tangankan (referral) klien pada pihak lain (konselor) yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut. Menurut Prayitno "Pengalih tangan seperti ini adalah wajib, artinya masalah klien tidak boleh terkatung – katung di tangan konselor yang terdahulu itu".

l. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Lebih - lebih di lingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan keperluannya dan bahkan perlu dilengkapi dengan "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangon karso"

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling hendaknya dirasakan adanya manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling.

8. Jenis-jenis Bimbingan dan Konseling

Jenis-jenis bimbingan konseling antara lain:⁴⁰

a. Bimbingan Pengajaran dan belajar

Jenis bimbingan ini memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan kesulitan belajar, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Menurut Abu Ahmadi bimbingan ini meliputi;

- 1) Mendapatkan cara belajar yang efisien baik sendiri maupun kelompok.
- 2) Menentukan cara menggunakan buku - buku pelajaran.
- 3) Menentukan pembagian waktu dan perencanaan belajar.
- 4) Menghadapi kesulitan - kesulitan dalam mata pelajaran tertentu

Adapun yang menjadi tujuan dari bimbingan belajar adalah situasi belajar adalah "membantu siswa - siswa agar mendapatkan penyesuaian dalam situasi belajar"⁴¹

b. Bimbingan Pendidikan

Bimbingan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam pendidikan khususnya. Pada umumnya waktu yang banyak menimbulkan masalah bagi siswa di dalam belajar adalah masaawal belajar. Pada masa awal kuliahnya, siswa dihadapkan pada masalah penyesuaian diri dengan pelajarannya, lingkungannya tata tertib, dan sebagainya.

Adapun kegiatannya adalah memberikan bantuan pada siswa di antaranya adalah :

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta : CV. Toha Putra, 1977), 21

⁴¹ Djumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : C.V Ilmu Bandung 1975), 35

- 1) Pengenalan situasi pendidikan yang di harapkan
- 2) Pengenalan terhadap situasi lanjutan
- 3) Perencanaan pendidikan pemilihan spesialisasi.⁴²

c. Bimbingan Pekerjaan

Bimbingan ini bertujuan membantu siswa atau orang yang mendapat kesulitan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Adapun kegiatannya adalah memberikan bantuan kepada siswa seperti:

- 1) Mengenal jenis pendidikan untuk pekerjaan tertentu
- 2) Mengenal segala jenis pekerjaan dengan syarat dan kondisinya
- 3) Membantu memperoleh suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya sendiri
- 4) Membantu untuk memperoleh pekerjaan sambil bagi siswa yang membutuhkan.

d. Bimbingan Sosial

Bimbingan ini bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mendapat penyesuaian yang sebaik – baiknya dalam lingkungan sosialnya.

Kegiatan dalam bimbingan sosialnya antara lain;

- 1) Memperoleh kelompok belajar dan bermain yang sesuai
- 2) Membantu memperoleh persahabatan yang sesuai

⁴²*Ibid*, 36

3) Membantu mendapatkan kelompok sosial untuk memecahkan masalah tertentu.⁴³

e. Bimbingan dalam menggunakan waktu sengang

Bimbingan ini diberikan untuk memberi bantuan individu mengisi waktu luangnya dengan berbagai jenis kegiatan yang positif dan produktif.

Dalam hal ini Abu Ahmadi menjelaskan jenis kegiatan jenis bimbingan ini sebagai berikut;

- 1) Menggunakan waktu luangnya untuk menggunakan kegiatan – kegiatan yang produktif.
- 2) Mengisi dan menggunakan waktu dan jam - jam bebas, hari libur, dan sebagainya.⁴⁴

f. Bimbingan dalam masalah - masalah pribadi

Bimbingan ini membantu individu untuk mengatasi masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat kurang kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan aspek - aspek perkembangan, keluarga, cita - cita, pekerjaan dan lain sebagainya. Pada umumnya personal *guidance* ini dilaksanakan dengan teknik individual *conseling*.⁴⁵

Jadi, bimbingan ini berlangsung antara pembimbing dengan seorang obyek bimbingan dengan bersama - sama mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapinya sehingga orang dapat menyesuaikan masalahnya dengan sendiri.

⁴³ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta : CV. Toha Putra, 1977), 21.

⁴⁴ *Ibid*, 21

⁴⁵ *Ibid*, 22

C. Minat

1. Pengertian Minat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu: gairah, keinginan. Selain itu, minat juga berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁴⁶

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁴⁷Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islamakan berpengaruh terhadap ibadah siswa.⁴⁸

Menurut Elizabeth B. Hurlock, bahwa *interestare sources of motivation which drive people to do what they want to do when they are free to choose. When they see that something will benefit them, they became interested in it.*⁴⁹minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan ketika mereka bebas memilih. Ketika mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 151.

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 180.

⁴⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 131.

⁴⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Japan: Mc. Graw Hill, 1978), 420

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa minat adalah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang terdiri dari perasaan senang, perhatian, kesungguhan, adanya motif dan ketertarikan pada sesuatu yang kesemuanya berorientasi untuk mencapai suatu tujuan.

2. Macam-macam Minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, hal ini tergantung dari sudut pandang dan cara pengklasifikasiannya, misalnya berdasarkan “timbulnya minat, berdasarkan arah minat, dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri”.⁵⁰

Sedangkan berdasarkan timbulnya minat Witherington, mengelompokkan menjadi 2 macam yaitu:⁵¹

a. Minat Primitif atau Biologis

Yaitu minat yang timbul dari kebutuhan dan jaringan yang berkisar pada soal-soal makanan, *comfort* (kebahagiaan hidup) atau kebebasan beraktivitas. Minat primitif bisa dikatakan sebagai minat pokok yaitu kebutuhan pokok manusia untuk mempertahankan hidup.

Begitu juga dengan minat primitif masyarakat untuk memilih sekolah hanya didasarkan pada kebutuhan pokok saja yaitu kebutuhan untuk belajar saja tidak didasarkan pada minat yang lain yang dapat memotivasi keinginan lebih jauh.

⁵⁰ Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 256-268.

⁵¹ H.C Witherington, *Psikologi Pendidikan, terj. M. Bukhari*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 125.

b. Minat Kultural atau Sosial

Yaitu minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya yang merupakan hasil dari pendidikan. Minat ini dikatakan sebagai minat pelengkap seperti prestise/rasa harga diri atau kedudukan sosialnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula kebutuhan prestise dan kedudukan sosialnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula kebutuhannya, tidak hanya makan, melainkan juga kebutuhan prestise dan kedudukan sosial di masyarakat. Orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, maka minat dan kebutuhan juga banyak, semisal demi harga dirinya maka ia ingin mempunyai barang-barang mewah, mobil, rumah, perabot rumah yang serba berkelas.

Begitu juga dengan minat menyekolahkan anak, orang tua juga mempunyai minat agar anaknya kelak jika dimasukkandalam suatu sekolah tersebut dapat meraih prestasi yang baik.

3. Fungsi Minat

Minat berkaitan erat dengan motivasi. Motivasi dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, begitu juga dengan minat, minat akan ada pada seseorang apabila sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan demikian fungsi minat tidak berbeda dengan fungsi motivasi sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah sebagai berikut :

- a. Sebagai pendorong/sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Pada mulanya orang tua tidak ada hasrat untuk menyekolahkan anak, tetapi karena ada yang dicari (untuk meneruskan cita-citanya) maka muncullahminatnya untuk menyekolahkan.
- b. Sebagai penggerak perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakanyang serasi guna mencapai tujuan.
- c. Sebagai pengarah perbuatan.⁵²Dalam rangka mencapai tujuan, orang tua yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan.
- d. Dapat melahirkan perhatian yang merata. Perhatian serta merta terjadi secara spontan, bersifat wajar, mudah bertahan dan tumbuh tanpa pemakaian daya kemauan dalam diri seseorang, semakin besar minat seseorang semakin derajat spontanitas perhatiannya.
- e. Dapat memudahkan terciptanya konsentrasi. Konsentrasi merupakan pemusatan pemikiran terhadap sesuatu pelajaran, jadi tanpa minat maka konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit dikembangkan dan dipertahankan.⁵³

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat masyarakat dalam menyekolahkan anak pada sebuah lembaga, yaitu:

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114.

⁵³ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998), 28-29.

a. Faktor internal

Yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan atau perbuatan, yang meliputi perasaan senang terhadap materi dan kebutuhannya pada materi tersebut.

b. Faktor eksternal

Yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu masyarakat yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan, meliputi:

- 1) Motif sosial, dapat menjadi faktor pembangkit minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya minat untuk menyekolahkan anak karena ingin mendapat penghargaan atau simpati dari masyarakat sekelilingnya.
- 2) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaansenang dan memperkuat minat, sebaliknya kegagalan akan menghilangkan minat.⁵⁴

D. Bakat

1. Pengertian Bakat

Bakat menurut William B. Michael adalah bakat yang dilihat dari segi kemampuan individu untuk melakukan sebuah tugas dan perlu adanya suatu pelatihan untuk pengembangan bakat tersebut. Menurut Bingham bakat adalah sesuatu yang telah didapat setelah mendapatkan sebuah

⁵⁴ Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 263.

pelatihan. Menurut Guilford bakat mencakup tiga dimensi psikologis yaitu dimensi perseptual (meliputi: kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu), dimensi psikomotor (meliputi: kekuatan, ketepatan, keluwesan) dan dimensi intelektual (meliputi: ingatan, pengenalan, evaluasi, berfikir).⁵⁵ Bakat menurut Soegarda Poerbakawatja adalah suatu benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika bakat tersebut mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.⁵⁶

Bakat secara umum mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut.⁵⁷ Karena sifatnya yang masih bersifat potensial atau laten, bakat merupakan potensi yang masih memerlukan ikhtiar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud. Bakat berbeda dengan kemampuan yang mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Bakat juga berbeda dengan kapasitas yaitu kemampuan yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang apabila latihan dilakukan secara optimal.

Dengan demikian, dapat disarikan bahwa bakat merupakan suatu potensi yang akan muncul setelah memperoleh pengembangan dan latihan. Adapun manfaat dalam mengenal bakat yaitu:

- a. Untuk mengetahui potensi diri, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bisa tahu dan mengembangkannya.

⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 160.

⁵⁶ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 38.

⁵⁷ Thusan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspawara, 2000), 94.

- b. Untuk merencanakan masa depan, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bisa merencanakan mengembangkannya untuk merencanakan masa depan.
- c. Untuk menentukan tugas atau kegiatan, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, dapat memilih kegiatan apa saja yang akan kita lakukan sesuai bakat kita.⁵⁸

Jadi, yang disebut bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun khusus. Bakat umum apabila kemampuan yang berupa potensi bersifat umum. Misalnya bakat intelektual secara umum, sedangkan bakat khusus apabila kemampuan yang berupa potensi tersebut bersifat khusus misalnya bakat akademik dan sosial. Bakat khusus ini biasanya disebut dengan talent, sedangkan bakat umum disebut dengan istilah *gifted*. Dengan bakat, memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan motivasi.

2. Jenis-jenis Bakat

Setiap individu memiliki bakat khusus yang berbeda-beda. Usaha pengenalan bakat ini mula-mula pada bidang pekerjaan, tetapi kemudian dalam bidang pendidikan. Pemberian nama terhadap jenis-jenis bakat biasanya berdasarkan bidang apa bakat tersebut berfungsi, seperti bakat

⁵⁸ Zakiah Darajat, *Mencari Bakat Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 31

matematika, bakat menganalisis, olah raga, seni, musik, bahasa, teknik dan sebagainya.⁵⁹

Conny Semiawan dan Utami Munandar mengklasifikasikan jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi lima bidang, yaitu:

- a. Bakat intelektual umum.
- b. Bakat akademik khusus.
- c. Bakat berpikir kreatif-produktif.
- d. Bakat dalam salah satu bidang seni.
- e. Bakat psikomotor.
- f. Bakat psikososial.⁶⁰

⁵⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 72.

⁶⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 23.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat

Perkembangan adalah suatu proses, perbuatan dan cara bagaimana mengembangkan bakat tersebut atau bisa disebut sebagai suatu usaha dari kegiatan bakat tersebut.⁶¹ Menurut teori Konvergensi berpendapat bahwa manusia dalam perkembangan hidupnya dipengaruhi oleh bakat atau pembawaan dan lingkungan, atau oleh dasar dan ajar atau dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Manusia lahir telah membawa benih-benih tertentu, benih-benih baru bisa tumbuh berkembang karena pengaruh lingkungan.

Dengan demikian perkembangan benih itu tergantung lingkungan. Usaha pendidikan yang harus dilakukan ialah mengusahakan agar benih-benih yang baik dapat berkembang sampai batas maksimum dan perkembangan benih-benih yang jelek dapat direm dan ditekan sekuat mungkin sehingga benih yang jelek itu tidak dapat tumbuh.⁶²

Kita tahu bahwa bakat merupakan faktor warisan yang dimiliki oleh setiap individu yang diperoleh seseorang dari kedua orang tuanya, selain itu adanya perbedaan antara anak berbakat yang sudah berhasil mewujudkan potensinya dalam prestasi yang unggul, misalnya prestasi dalam Karya Ilmiah Remaja dimana siswa mampu menemukan suatu temuan yang dapat bermanfaat bagi orang lain dan siswa bisa mengetahui bagaimana bisa menganalisa suatu temuan atau bakat lainnya dan mereka yang berpotensi berbakat tapi karena sebab tertentu belum berhasil mewujudkan potensi mereka yang unggul.

⁶¹ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2007), 530.

⁶² Mustaqim,dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 36.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat seseorang, yang tidak dapat diwujudkan bakat-bakatnya secara optimal dengan kata lain prestasinya di bawah potensial tertentu yaitu:

- a. Anak itu sendiri: misalnya anak itu tidak dapat atau kurang minat untuk mengembangkan bakat-bakat yang dia miliki atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi atau mungkin pula yang mempunyai kesulitan atau juga masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan bakat diri dan berprestasi sesuai bakatnya.
- b. Lingkungan anak: misalnya orang tuanya kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau ekonominya cukup tinggi tetapi kurang perhatian terhadap anaknya.⁶³

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bakat siswa adalah:

- a. Faktor Internal, faktor ini merupakan dorongan perkembangan bakat dari diri seorang siswa sendiri atau motivasi dari dalam untuk mengembangkan bakatnya untuk mencapai sebuah prestasi yang unggul, selain itu faktor keluarga ataupun orang tua yang mempengaruhi seorang anak untuk mengembangkan bakatnya meliputi: minat, motif berprestasi, keberanian mengambil resiko, keuletan dalam menghadapi tantangan dan kegigihan atau daya juang dalam mengatasi kesulitan yang timbul. Apabila faktor di atas mendukung perkembangan bakat maka bakat anak itu bisa teraktualisasikan dengan baik dan meningkat karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dan cara

⁶³Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 73.

orang tua mendidik anaknya akan sangat berpengaruh terhadap prestasi maupun bakat anak.

- b. Faktor Eksternal, faktor ini merupakan faktor yang berasal dari lingkungan siswa seperti halnya lingkungan sekolah karena melalui sekolah, siswa dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, pengembangan bakat, dan nilai-nilai dalam rangka pembentuk dan pengembangan dirinya serta keberadaan lingkungan sekolah sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan bakat siswa dan di lingkungan sekolah sudah tersedianya sarana prasarana dan guru sebagai fasilitator yang mendukung. Di sekolah yang mempunyai peran besar adalah guru dalam upaya mengembangkan bakat siswa sebab guru disebut sebagai fasilitator. Semua siswa di sekolah memerlukan dukungan dari guru untuk prestasinya, tidak hanya siswa yang berbakat saja karena guru juga menentukan tujuan dan sasaran belajar, menentukan metode belajar dan yang paling utama adalah menjadi model perilaku bagi siswa atau sebagai contoh yang baik. Guru mempunyai dampak besar yang tidak hanya pada prestasi siswa tetapi pada pengenalan perkembangan bakat siswa agar diterapkannya usaha seoptimal mungkin yang meliputi: kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri, pemberian motivasi secara penuh dari para guru, sarana dan prasarana yang lengkap, serta dukungan dan dorongan dari teman.⁶⁴

⁶⁴ Mohammad Ali, dkk., *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 81.

- c. Dengan demikian bakat pada hakikatnya tumbuh dan berkembang atas kemampuan sendiri di samping itu dengan bantuan bimbingan orang tua dan rangsangan dari lingkungan sekitar.

E. Pembinaan

1. Pengertian pembinaan

Pembinaan merupakan suatu cara yang ditetapkan untuk mempertahankan sesuatu dan menyempurnakannya. Namun sebelum dilakukan pembinaan biasanya terlebih dahulu dilakukan upaya penumbuhan atau penanaman. Penumbuhan atau penanan itu sendiri sebenarnya juga termasuk dalam usaha pembinaan.

Menurut Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal – hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal - hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.⁶⁵

Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar,berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar – dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan – kemampuannya sebagai

⁶⁵ A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta:KANISIUS, 1989), 12.

bekal, untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁶⁶

Dalam pembinaan seseorang tidak hanya sekedar dibantu untuk mempelajari ilmu murni, tetapi ilmu yang dipraktekkan. Tidak dibantu untuk mendapatkan pengetahuan demi pengetahuan, tetapi pengetahuan untuk dijalankan.⁶⁷

Jadi pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mempertahankan sesuatu serta berusaha untuk meningkatkan dan menyempurnakannya menjadi lebih baik. Maka pembinaan sebenarnya berorientasi pada usaha untuk mempertahankan sesuatu, kemudian ditingkatkan atau disempurnakan menjadi lebih baik.

2. Fungsi pembinaan

Fungsi pokok pembinaan menurut Mangunhardjana, mencakup tiga hal:

- a) Penyampaian informasi dan pengetahuan.
- b) Perubahan dan pengembangan sikap.
- c) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan⁶⁸

⁶⁶ Simanjuntak, B., I.L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), 84.

⁶⁷ A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1989), 11

⁶⁸ *Ibid*, 14

3. Manfaat pembinaan

Menurut Mangunhardjana, pembinaan jika dilaksanakan dengan sungguh - sungguh dan dapat berjalan dengan baik, memiliki manfaat dapat membantu orang yang menjalaninya untuk:

- a) Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya.
- b) Menganalisis situasi hidup dan kerjanya dari segala segi positif dan negatifnya.
- c) Menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya.
- d) Menemukan hal atau bidang hidup dan kerja yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
- e) Merencanakan sasaran dan program dibidang hidup dan kerjanya, sesudah mengikuti pembinaan.⁶⁹

4. Macam – macam pembinaan

Macam – macam pembinaan menurut Mangunhardjana yaitu:

- a) Pembinaan orientasi

Pembinaan orientasi (*orientation training program*), merupakan pembinaan diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja.

- 1) Pembinaan kecakapan

Pembinaan Kecakapan (*skill training*), diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

⁶⁹*Ibid*, 13

2) Pembinaan pengembangan kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian (*personality development training*), tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap. Pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta pembinaan, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita – cita hidup yang sehat dan benar.

3) Pembinaan kerja

Pembinaan kerja (*in-service training*), biasanya diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Tujuannya untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan untuk masa depan.

4) Pembinaan penyegaran

Pembinaan penyegaran (*refresin training*), hampir sama dengan pembinaan kerja. Akan tetapi dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal – hal yang baru, tetapi sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

5) Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan (*field training*), bertujuan untuk menempatkan peserta pembinaan dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.⁷⁰

⁷⁰*Ibid*, 21 - 22

F. Indikator Peran Guru

Untuk memudahkan pengukuran terhadap peran guru pembimbing terhadap keikutsertaan siswa dilembaga bimbingan tersebut perlu dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator.

1. Indikator peran guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan terhadap kegiatan Tapak Suci :

- a) Mendidik serta membina ketangkasan dan keterampilan Pencak Silat Bela Diri.
- b) Memelihara kemurnian pencak silat agar sesuai dan tidak menyimpang dari ajaran Islam sebagai budaya bangsa yang luhur dan bermoral.
- c) Melalui bekal diri menggembirakan dan mengamalkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam mempertimbangkan ketahanan nasional.
- d) Pelopor pelangsung pergerakan amal usaha persyarikatan Muhammadiyah.

2. Indikator peran guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan terhadap kegiatan Dayung :

- a) Selalu mengasah motivasi
- b) Harus membuat jadwal yang tepat
- c) Membuat para bakat menjadi atlet

3. Indikator peran guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan terhadap kegiatan Tahfidz Qur'an :

- a) Menciptakan generasi penghafal al – qur'an
- b) Setiap hari melakukan baca al – qur'an
- c) Melakukan pembacaan al – qur'an yang benar sesuai dengan tajwid

4. Indikator peran guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan terhadap kegiatan Futsal :

- a) Menciptakan atlet futsal yang hebat
- b) Membantu memotivasi
- c) Memberikan semangat
- d) Latihan setiap hari